

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, tidak dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang begitu cepat. Keadaan tersebut berpengaruh terhadap kondisi fisik dan kondisi lingkungan sekitar. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu cepat, memberikan berbagai dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan hidup manusia. Dampak negatif yang diperoleh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi antara lain tergantikannya aktivitas fisik manusia oleh robot dan mesin sehingga berakibat menurunnya mobilitas gerak dan aktifitas fisik manusia (Nurchahyo, dalam Rusyadi (2011)).

Meningkatnya industri makanan saat ini telah merubah fungsi dasar makanan yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan menghilangkan rasa lapar, melainkan juga memenuhi kebutuhan sosial dan budaya manusia sehingga menimbulkan budaya konsumsi dan beraktivitas secara instan. Di samping kebiasaan makan, ketidaktahuan mengenai hubungan makanan dengan kesehatan sering menjadi kendala untuk mencapai taraf gizi yang optimal. Menurut Rusyadi (2017), pola makan pada usia dewasa biasanya dipengaruhi oleh pola makan ketika individu tersebut berada pada masa pertumbuhan. Faktor orang tua dalam memberikan nutrisi bagi anaknya saat dalam masa pertumbuhan sangat berpengaruh pada pola makan individu pada saat usia dewasa.

Rusyadi (2017) mengatakan bahwa gizi lebih sering didefinisikan sebagai kondisi abnormal atau kelebihan lemak yang serius dalam jaringan adiposa sehingga mengganggu kesehatan. Menurut data hasil Riskesdas tahun 2018, presentase status gizi gemuk pada usia dewasa (>18 tahun) Jawa Timur mencapai 13,75% dari prevantasi nasional sebesar 13,6%. Presentase status gizi obesitas pada usia (>18 tahun) Jawa Timur sebesar 22,37% dari prevalensi nasional sebesar 21,8%. Dari data tersebut provinsi Jawa Timur masih berada di atas prevalensi nasional. Berdasarkan data

Profil Kesehatan Jawa Timur tahun 2018, penduduk yang berusia lebih dari sama dengan 15 tahun sebanyak 1.517 jiwa mengalami obesitas. Menurut Dewi (2015), pada negara-negara berkembang, faktor yang mempengaruhi tingginya obesitas adalah adanya perubahan gaya hidup dan pola makan, selain itu faktor penyebab lainnya adalah kurangnya aktivitas fisik, dan pengetahuan gizi yang kurang.

Gizi lebih pada usia remaja akan meningkatkan risiko obesitas pada usia dewasa. Penyebab obesitas dinilai sebagai masalah multidimensional, karena tidak hanya terjadi pada sosial ekonomi menengah hingga ke bawah, namun juga merupakan masalah gizi yang banyak dialami oleh golongan masyarakat dengan sosial ekonomi atas. Dewi (2015) mengatakan bahwa kelompok anak remaja awal umur 10-16 tahun merupakan kelompok usia yang berisiko mengalami masalah gizi lebih. Menurut Dewi (2015), obesitas pada anak jika berlanjut pada usia dewasa mempunyai faktor risiko penyakit tidak menular seperti hipertensi, hiperlipidemia, penyakit jantung koroner, hiperinsulinemia dan diabetes melitus tipe 2.

Menurut hasil Riskesdas 2018 prevalensi diabetes melitus Jawa Timur sebesar 2,6%. Hiperglikemia adalah salah satu kondisi medis berupa peningkatan kadar glukosa dalam darah melebihi batas normal. Menurut data hasil Riskesdas Jawa Timur prevalensi penderita diabetes melitus usia lebih dari sama dengan 15 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2013 dengan jumlah penderita sebesar 2%, meningkat menjadi 3,2% pada tahun 2018. Prevalensi penduduk penderita diabetes melitus semua umur di Kota Blitar pada tahun 2018 berada di atas prevalensi Jawa Timur yaitu sebesar 2,6% dari 2,02%. Hiperglikemia merupakan salah satu tanda khas penyakit diabetes mellitus (DM). DM merupakan penyakit menahun yang akan disandang olen penderita seumur hidup. Penyakit DM ini sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dan berdampak pada peningkatan biaya kesehatan yang cukup besar.

Menurut D'adamo (2008) dalam Adnan, dkk (2013) menyatakan bahwa orang yang mengalami kelebihan berat badan, kadar leptin dalam tubuh akan meningkat. Leptin adalah hormon yang berhubungan dengan gen

obesitas. Leptin berperan dalam hipotalamus untuk mengatur tingkat lemak tubuh, kemampuan untuk membakar lemak menjadi energi, dan rasa kenyang. Kadar leptin dalam plasma meningkat dengan meningkatnya berat badan. Leptin bekerja pada sistem saraf perifer dan sistem saraf pusat. Peran leptin terhadap terjadinya resistensi insulin yaitu leptin menghambat fosforilasi insulin reseptor substrate-1 (IRS) yang akibatnya dapat menghambat ambilan glukosa. Sehingga mengalami peningkatan kadar gula dalam darah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui kajian pola makan, asupan energi dan zat gizi, aktivitas fisik, serta kadar glukosa darah remaja overweight sebagai faktor risiko diabetes melitus tipe 2 di Kota Blitar.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pola makan, asupan energi dan zat gizi, aktivitas fisik, serta kadar glukosa darah remaja overweight sebagai faktor risiko Diabetes Melitus Tipe 2 di Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pola makan, asupan energi dan zat gizi, aktivitas fisik, serta kadar glukosa darah remaja overweight sebagai faktor risiko Diabetes Melitus Tipe 2 di Kota Blitar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik (jenis kelamin, usia, dan status gizi) remaja overweight di Kota Blitar.
- b. Mengetahui pola makan remaja overweight di Kota Blitar.
- c. Mengetahui asupan energi dan zat gizi remaja overweight di Kota Blitar.
- d. Mengetahui aktivitas fisik remaja overweight di Kota Blitar.
- e. Mengetahui kadar glukosa darah remaja overweight di Kota Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian Ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan kebijakan dalam menangani masalah obesitas pada remaja dan sebagai pertimbangan dalam menangani kejadian diabetes tipe 2 di kota Blitar serta sebagai acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian kajian pola makan, asupan energi dan zat gizi, aktivitas fisik, serta kadar glukosa darah remaja overweight sebagai faktor risiko kejadian diabetes mellitus tipe 2 pada remaja di Kota Blitar dapat digunakan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti